



JURNAL

**PENERAPAN METODE *DRILL* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN
MEMAKAI SEPATU BERTALI PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
KELAS V DI SLB NEGERI 1 GOWA**

**FEBY NURUL FALAH
1645040004**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

**PENERAPAN METODE *DRILL* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN
MEMAKAI SEPATU BERTALI PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
KELAS V DI SLB NEGERI 1 GOWA**

Penulis : Feby Nurul Falah
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd
Pembimbing II : Dra. Hj. Kasmawati
Email, Penulis : febynurulfalah278@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan keterampilan memakai sepatu bertali anak tunagrahita sedang pada program khusus bina diri di SLB Negeri 1 Gowa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *Drill* dalam meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa ?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) keterampilan memakai sepatu bertali sebelum penerapan metode *Drill* pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa, (2) keterampilan memakai sepatu bertali sesudah penerapan metode *Drill* pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa, (3) Penerapan metode *Drill* terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes perbuatan memakai sepatu bertali. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, mendeskripsikan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa sebelum penerapan metode *Drill* berada pada kategori kurang, (2) keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa sesudah penerapan metode *Drill* berada pada kategori baik sekali, (3) penerapan metode *Drill* dapat membantu anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa dalam meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali yang berada pada ketegori baik sekali.

Kata kunci: Keterampilan memakai sepatu bertali, Metode *Dril*, Anak Tunagrahita Sedang

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani maupun dibagian jasmani. Sebagian ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan menumbuhkan sikap dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf, serta dapat memberikan keterampilan dan kemampuan mental. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Kebutuhan pendidikan diperuntukkan untuk semua warga negara, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagaimana dicantumkan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Selain itu menurut Undang-undang Disabilitas No. 8 tahun 2016 juga menegaskan bahwa:

(1) Negara kesatuan republik indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termaksud para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan mewakili hak asasi manusia yang sama sebagai warga negara Indonesia dan sebagai yang tidak terpisah dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat. (2) sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas. (3) Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan Undang-undang yang dapat menjamin pelaksanaannya.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan akses yang seluas-luasnya bagi para penyandang disabilitas atau ABK, khususnya aksesibilitas pada kebutuhan belajar dan pendidikan. Pelayanan pendidikan itu diberikan

kepada seluruh manusia tanpa melihat perbedaan anak, baik anak normal maupun ABK. Dengan kata lain, pelayanan pendidikan tidak membedakan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan diberikan kepada seluruh manusia tanpa melihat perbedaan anak, baik anak normal maupun ABK.

Salah satu layanan pendidikan yang diberikan kepada ABK yaitu pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan kanak-kanak. Salah satu jenis ABK yang dilayani dalam pendidikan khusus yaitu Anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Salah satunya adalah anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki IQ 51-36 yang dimana mereka masih dapat

dididik untuk mengurus dirinya sendiri, melindungi dirinya dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari hujan. Berdasarkan penjelasan tersebut, nampak bahwa anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam kemampuan bina diri, sehingga memerlukan penanganan yang sesuai khususnya dalam proses pembelajaran.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri. Program pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita agar mampu melakukan kegiatan kemandirian seoptimal mungkin. Salah satu pembelajaran kemandirian anak tunagrahita yaitu kemampuan mengurus diri.

Kemampuan mengurus diri atau menolong diri sendiri (*self help, self care*) bukanlah kemampuan yang diwariskan dari orang tua, tetapi harus dipelajari terlebih dahulu. Untuk anak-anak yang tergolong normal, pembelajaran ini bisa dikatakan relatif mudah, karena mereka dapat mengamati, mendengarkan ataupun menirukan orang lain. Dengan relatif

lancar anak tersebut dapat melakukannya, akan tetapi tidaklah demikian bagi anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus. Anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus memerlukan usaha yang keras untuk terus berlatih dengan program pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil asesmen mulai dari materi yang sederhana sampai ke materi yang kompleks.

Program bina diri mencakup beberapa hal yang berhubungan dengan kepentingan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti: kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan komunikasi, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan keterampilan hidup, dan kebutuhan mengisi waktu luang. Dengan demikian, kemampuan bina diri merupakan kecakapan atau keterampilan yang harus dikuasai ABK, agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari.

Kenyataan di Lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak tunagrahita mampu melakukan kegiatan menolong diri, terutama dalam hal memakai sepatu bertali, khususnya anak tunagrahita pada kelas dasar rendah termasuk anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 18 Juli 2019 di Kelas

V SLB Negeri 1 Gowa, diperoleh data dan informasi bahwa terdapat seorang anak berinisial MS, berumur 13 tahun, berjenis kelamin laki-laki, menunjukkan kurang mampu dalam memakai sepatu bertali yang dilakukannya dengan sendiri. Hal ini terlihat, pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang ditunjukkan MS masih sebatas memasukkan kakinya ke dalam sepatu.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang berinisial N pada hari Kamis, 18 Juli 2019 di Kelas V SLB Negeri 1 Gowa, diperoleh informasi bahwa MS merupakan anak yang mengalami kekurangmampuan dalam memakai sepatu bertali, yang dimana ketika gurunya menyuruh MS untuk memakai sepatu bertali, maka MS selalu meminta bantuan, namun kemampuan awal yang dimiliki MS masih sebatas memasukkan kakinya ke dalam sepatu. Hal ini sesuai dengan hasil asesmen awal yang dilakukan peneliti untuk memastikan kemampuan awal subjek.

Pada hari Jumat, 19 Juli 2019 dan pada hari Senin 29 Juni 2020 peneliti melakukan asesmen awal pada MS yang dilakukan dengan cara memberikan tes perbuatan yaitu memakai sepatu bertali. Hasil asesmen menunjukkan bahwa MS belum mampu memakai sepatu bertali dengan sendiri. Ia hanya bisa

memasukkan kakinya ke dalam sepatu, selebihnya selalu meminta bantuan dengan orang lain secara khusus dengan peneliti, yaitu memasukkan tali ke lubang sepatu, mengikat tali serta menekuk tali kemudian membentuk pita yang dilakukannya dengan sendiri. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka ketergantungan anak terhadap orang lain tidak terhindarkan dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, masalah tersebut harus diatasi dengan memberikan latihan yang tepat pada anak, maka dari itu dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif.

Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk memberikan keterampilan bina diri bagi anak tunagrahita adalah metode *Drill*. Metode ini dipilih karena dianggap tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali bagi anak tunagrahita. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014: 214) yang mengemukakan bahwa:

Metode *drill* (latihan) pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. *Drill* secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, *Drill* adalah cara membelajarkan

anak untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.

Pada anak tunagrahita sedang penggunaan metode *drill* (latihan) sangat cocok diberikan karena pada dasarnya pemikiran anak tunagrahita sedang bersifat kongkrit. Ia tidak mampu untuk berfikir abstrak atau berimajinasi untuk hal-hal yang mereka tak lihat secara nyata, dibantu dengan metode yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajarannya seperti metode *drill*. Pembelajaran bina diri yang dapat menarik minat anak tunagrahita sedang yaitu meniru kegiatan yang akan dilakukan, sehingga diharapkan anak tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan memakai sepatu bertali secara mandiri setelah diberikan metode *drill* dalam pembelajaran bina diri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Penerapan metode *Drill* terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada murid tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa."

KAJIAN TEORI

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi jauh di bawah dengan skor IQ sama atau lebih rendah

dari 70. Di samping itu, tunagrahita mengalami kelemahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit. Tunagrahita kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya. Terlebih lagi seperti dalam hal: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Tunagrahita juga kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Amin (1995: 11) mengemukakan bahwa "Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus." Selanjutnya, menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* atau AAIDD (Hewart, Morgan dan Konrad, 2017) tentang ketidakmampuan intelektual, mengatakan bahwa ketidakmampuan intelektual menunjukkan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif.

Ketidakmampuan tersebut terjadi sebelum usia 18 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita yaitu anak yang kecerdasannya secara signifikan di bawah rata-rata disertai dengan adanya hambatan dalam perilaku adaptif yang dimana kedua hal tersebut terjadi pada masa perkembangan yaitu sebelum anak berusia 18 tahun.

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari, yang diberikan pada murid berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif, yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk murid berkebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus, dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia."Pembelajaran bina diri ini dibelajarkan atau dilatihkan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak" (Sudrajat dan Rosida, 2013: 56).

Sudrajat dan Rosida (2013: 76) mengemukakan bahwa:

Salah satu kegiatan bina diri yang diberikan pada anak tunagrahita sedang kelas V yaitu memakai sepatu bertali. Sepatu adalah suatu jenis alas kaki yang terdiri dari sol, kap, tali, hak. Biasanya juga terbuat dari kanvas atau kulit yang menutupi semua bagian mulai dari jari jemari, punggung kaki hingga bagian tumit. Marlina (Astati, 2010: 33) mengemukakan pengertian dari sepatu bertali adalah sebagai berikut:

Alas kaki atau kasut adalah produk seperti sepatu dan sandal yang dipakai untuk melindungi kaki terutama bagian telapak kaki. Alas kaki melindungi kaki agar tidak cedera dari kondisi lingkungan seperti permukaan tanah yang berbatu-batu, berarir, udara panas, maupun dingin. Alas kaki membuat kaki tetap bersih, melindungi dari cedera sewaktu bekerja, dan sebagai gaya busana. Sebelum mengenakan alas kaki, orang sering mengenakan kaos kaki atau stoking agar kaki lebih nyaman dan tidak lecet.

Metode *drill* merupakan suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti dalam aktivitas makan. Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian dari metode *drill*. Sudjana (2011: 86) mengemukakan bahwa “metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan

tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen”.

Selanjutnya, Hasibuan dan Mujiyono (2000: 6) mengatakan bahwa “Metode *Drill* (latihan) merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu”. Sementara, Djamarah dan Zein (2002: 87) menyatakan bahwa:

Metode *drill* (latihan) disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Pendapat lain mengenai metode *drill* juga dikemukakan oleh Sugihartono, dkk (2007: 82) yang menyatakan bahwa “metode *drill* atau metode latihan adalah metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Drill* merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah di pelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan mental.

Menurut Davies (Khairunnisa 2017:20) ada beberapa langkah-langkah dalam

pelaksanaan metode *drill*. langkah-langkah metode *drill* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali.
2. Memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu paling depan.
3. Menyamakan panjang tali sepatu.
4. Memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir.
5. Memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan.
6. Memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri.
7. Membuat simpul dasar.
8. Membuat simpul pita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa sebelum dan sesudah penerapan Metode *Drill*.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiono (2005: 21) "deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian

tapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas". Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan metode *Drill* terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penerapan Metode *Drill* sebagai variabel bebas dan keterampilan memakai sepatu bertali murid tunagrahita sedang kelas V SLB Negeri 1 Gowa sebagai variabel terikat .

Metode *Drill* merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari anak untuk memperoleh suatu keterampilan mental.

Memakai sepatu bertali

Keterampilan memakai sepatu bertali dalam penelitian ini adalah keterampilan anak dalam memakai sepatu bertali tanpa bantuan orang lain

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan memakai sepatu bertali. Tes ini bertujuan untuk mengukur keterampilan anak tunagrahita dalam memakai sepatu bertali. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur ketepatan memakai sepatu bertali sebelum penerapan metode *Drill* dan tes akhir digunakan untuk mengukur keterampilan memakai sepatu bertali setelah penerapan Metode

Drill. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan. Pengumpulan data dilaksanakan pada awal penyajian materi

pelajaran. Setiap awal dan akhir pelajaran murid tunagrahita sedang diberikan tes secara individual sehubungan dengan materi pelajaran.

Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Kesimpulan/keputusan

No.	RENTANG NILAI	KATEGORI
1.	86 – 100	Baik Sekali
2.	76–85	Baik
3.	56–75	Cukup
4.	0–55	Kurang

(Arikunto. S, 2004 : 19)

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung proses pembelajaran bina diri dalam kegiatan memakai sepatu bertali. Observasi ini berfungsi untuk mengetahui perkembangan keterampilan memakai sepatu bertali anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa.

A. Teknik Analisis Data

Untuk menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali sebelum dan sesudah penerapan metode *Drill* pada pembelajaran Anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa sebelum dan sesudah penerapan metode *Drill* menggunakan standar kategori kemampuan anak melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah penerapan metode *Drill*.
2. Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Skor yang diperoleh} = \frac{\text{Nilai Akhir}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto 2004:236)

1. Membandingkan peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali sebelum dan sesudah penerapan metode *Drill*, jika nilai hasil tes sesudah penerapan metode *Drill* lebih besar dari nilai sebelum penerapan metode *Drill* maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 14 Juli 2020 sampai dengan 14 Agustus 2020. Tes keterampilan memakai sepatu bertali dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah penerapan metode *Drill*. Pengukuran pertama dilakukan sebelum penerapan metode *Drill* untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal anak. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah penerapan metode *Drill* untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali subjek penelitian. Materi tes yang diberikan berupa tes kemandirian, yaitu anak diperintahkan untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru.

Anak diberikan tes perbuatan dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Berdasarkan hasil tes sebelum penerapan metode *Drill* pada subjek (anak tunagrahita sedang), maka data keterampilan memakai sepatu bertali

anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Skor Tes Awal Pada Anak Tunagrahita sedang Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa Sebelum Penerapan Metode *Drill*

No.	Inisial anak	Skor	Nilai	Kategori
1	MS	2	13	Kurang

Sumber: Data keterampilan memakai sepatu bertali

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil tes awal keterampilan aktivitas memakai sepatu bertali anak tunagrahita sedang sebelum penerapan metode *drill*, yaitu MS mendapatkan skor 2 .

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Nilai awal (Anak MS)} \\
 &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{2}{16} \times 100 \\
 &= 13
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor keterampilan memakai sepatu bertali yang diperoleh anak tunagrahita sedang pada tes awal, maka

nilai dari anak tunagrahita sedang kelas dasar V di SLB Negeri 1 Gowa.

Data di atas menggambarkan bahwa subjek penelitian (MS) memperoleh nilai 13 yang berarti bahwa keterampilan memakai sepatu bertali MS yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori kurang sebelum penerapan metode *Drill*.

1. Deskripsi Keterampilan Memakai Sepatu Bertali pada Anak Tunagrahita Seding Kelas V Di SLB

Tabel 4.2 Skor Tes Keterampilan Memakai Sepatu bertali pada Anak Tunagrahita Seding Kelas V Di SLB Negeri 1 Gowa Sesudah Penerapan Metode Drill

No.	Inisial Murid	Skor	Nilai	Kategori
1	MS	14	87	Baik Sekali

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa subjek penelitian (MS) memperoleh skor 14 yang menunjukkan bahwa dari 8 butir soal yang diberikan kepada subjek, hanya 2 butir soal yang belum mampu dikerjakan tanpa bantuan, selebihnya anak masih memerlukan bantuan orang lain.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

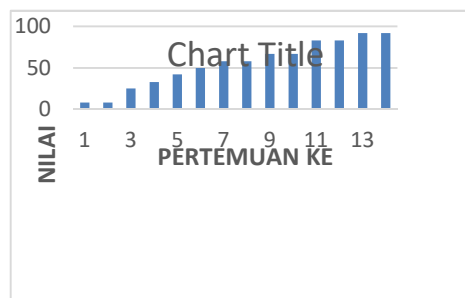
$$\begin{aligned}
 &\text{Nilai akhir (Anak MS)} \\
 &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{14}{16} \times 100 \\
 &= 87
 \end{aligned}$$

Data di atas menggambarkan bahwa subjek penelitian (MS) memperoleh nilai 87 yang berarti bahwa

Negeri 1 Gowa Sesudah Penerapan Metode Drill

Berdasarkan hasil tes sesudah penerapan metode *Drill* pada subjek (anak tunagrahita sedang), dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 14 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap. Maka data keterampilan mengikat sepatu bertali pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 1 Gowa tergambar pada tabel sebagai berikut :

keterampilan memakai sepatu bertali MS yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori baik sekali sesudah penerapan metode *Drill*.



Analisis kurikulum anak tunagrahita Seding kelas V pada kegiatan keterampilan memakai sepatu bertali semester II pada program khusus bina diri kelas V semester II standar kompetensi yaitu mampu menanggalkan dan mengenakan sepatu dengan cara yang benar kebutuhan

mengurus diri meliputi memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti makan, minum, menyuap makanan, berpakaian, pergi ke toilet, berdandan, keramas, berpakaian, menyisir rambut, berhias, menyetrika, melipat, dan menggantung baju, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memakai dan merawat sepatu.

Menyusun Rancangan Program Pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang kegiatan intinya mengacu kepada langkah-langkah metode *Drill* dalam keterampilan memakai sepatu bertali yaitu:

- a. Anak menyiapkan sepatu bertali di lantai
- b. Anak memperlihatkan sepatu bagian kanan dan kiri.
- c. Anak melonggarkan tali sepatu.
- d. Anak memasukkan kaki kedalam sepatu.
- e. Akan mempererat ikat tali sepatu.
- f. Anak menyamakan tinggi tali sepatu.
- g. Anak mengikat tali sepatu membentuk simpul dasar.
- h. Anak menekuk tali sepatu membentuk pita lalu mengikatnya

:DAFTAR PUSTAKA

Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Direktorat Jendral

Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Astati. 2010. *Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Graha Mandiri.

Djamarah, S. B & Zein, A. 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan & Mujiyono. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Heward, W. Morgan, A, & Konrad, Moira. 2017. *Exceptional Children An Intoductionto Special Education*. Jepang: The Oiho State University.

Kasiram. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Khairunnisa, Amira Nur. 2017. Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kleas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagarhita*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.

Kokasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Marlina, Eli. 2015. *Pengaruh Metode Drill terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 3 SDLB Di Slb C YPLB Majalengka*.
[http:// repository.
 upi.edu/17492/4/S_PLB_110669
 4_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/17492/4/S_PLB_110669_4_Chapter3.pdf)
- Meimulyani, Y, dkk. 2013. *Media Pembelajaran Adaktif*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Sudarsini. 2017. *Fisioterapi*. Malang: Gunung Samudera.
- Sudrajat, Dodo & Rosida Lilis. 2013 *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khsus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyanto. 1996. *Metode dalam Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.